

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ketatnya persaingan di dunia usaha saat ini menjadi faktor pendorong bagi pihak manajemen perusahaan untuk menampilkan kinerja yang terbaik bagi perusahaan agar perusahaan dapat mampu bertahan dan menjaga eksistensinya serta meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan atau menarik investasinya. Selain itu, manajemen juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari sebuah perusahaan dan ringkasan dari semua transaksi keuangan perusahaan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh seorang manajer dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam proses untuk pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Ansori dan Wahidahwati, 2014).

Salah satu yang dilihat dari pengguna laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektifitas maupun efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Elania dan Amanah, 2017).

Laba merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen, sedangkan informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, serta digunakan oleh para investor untuk mempertimbangkan risiko-risiko yang akan dihadapi dalam berinvestasi. Kemampuan dan nilai perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan dengan cara melihat bagaimana perusahaan menghasilkan laba dalam operasinya (Prayudi dan Rochmawati, 2013).

Manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan adalah manajemen laba. Manajemen laba memiliki arti lebih luas dari perataan laba, karena manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan risiko pasar perusahaan (Puspitasari dan Amanah, 2017).

Menurut Cahyani (2012), pengertian perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu upaya yang disengaja dalam untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang menurut perusahaan dianggap normal. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. *Income smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu pola yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi laba, yaitu dengan cara menaikturunkan laba sesuai dengan fluktuasi untuk menarik minat investor dalam berinvestasi.

Menurut Ansori dan Wahidawati (2014), perataan laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market return*. Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena seringkali perhatian investor hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Disamping itu, laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kekuasaan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku. Informasi laba sangat penting, karena dapat mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya.

Menurut Pratama (2012), informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Namun para investor dan kreditor cenderung menitikberatkan perhatiannya pada laporan laba-rugi untuk menilai kinerja manajemen perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam memperoleh laba. Hal ini yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan *disfuncional behaviour* (perilaku tidak semestinya).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola dan kepemilikan publik diukur dari presentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik, masing-masing dengan jumlah kepemilikan kurang dari 5% (Prayudi dan Rochmawati, 2013). Manajemen selaku pemegang saham tentunya mempunyai informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan manajemen bersifat oportunistik. Semakin tinggi kepemilikan manajerial diduga akan semakin tinggi perataan laba yang dilakukan (Pratama, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan Cahyani (2012) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Giantino (2015) menyimpulkan Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2012), dengan hasil penelitian struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah risiko keuangan. Risiko keuangan adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendukung kegiatan perusahaan berlangsung dan merupakan variabilitas tambahan yang menyangkut laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dan tambahan peluang terjadinya insolvensi yang ditanggung pemegang saham biasa akibat penggunaan *leverage* keuangan (Keown (2010) dalam Sari, 2016). Risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba hal ini menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai *leverage* agar tidak berada diatas satu yaitu dengan menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil (Cahyani, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adi (2015) dengan hasil risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2012) bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih dkk (2016) menyimpulkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Nilai perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran investor atau pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dicerminkan sebagai harga pasar perusahaan dan keadaan perusahaan, jika nilai perusahaan baik maka perusahaan akan dipandang baik oleh investor. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan

kemakmuran investor yang merupakan tujuan utama perusahaan (Lahaya, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ansori dan Wahidahwati (2014) bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maria (2012) bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lahaya (2017), dengan hasil penelitian nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba adalah *Dividen payout ratio*. *Dividen payout ratio* merupakan presentase *dividen* terhadap nilai laba bersih perusahaan. *Dividen payout ratio* juga merupakan perbandingan antara *dividen* yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapat untuk mengukur presentase besarnya *dividen* yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Wirakusuma (2012) menunjukkan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adi (2015) menunjukkan bahwa *dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2017) menyatakan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai praktik perataan laba masih beragam sehingga peneliti termotivasi untuk menguji kembali mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian Sari (2016) yang menguji pengaruh

struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan dan nilai perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun alasan mereplikasi penelitian Sari (2016) karena belum adanya konsistensi pada variabelnya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian sebelumnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2012-2015.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan bersifat stabil, hampir tidak terpengaruh oleh fluktuasi perekonomian melainkan perusahaan tersebut tetap eksis dan bertahan karena permintaan akan produk yang dihasilkan tetap stabil walaupun ada suatu perununan tidak ada pengaruhnya terhadap aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal. Alasan menggunakan periode 2012-2016 dalam penelitian ini karena untuk menemukan hasil penelitian terbaru serta pada penelitian terdahulu periode tersebut belum diteliti dan juga untuk memenuhi kecukupan data yang akan saya teliti.

Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan *dividend payout ratio*. Alasan

menambahkan variabel *dividend payout ratio* karena *dividend payout ratio* berhubungan erat dengan pemegang saham, dilihat dari pengertian *dividend payout ratio* yaitu pembagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan kepada pemegang saham. Semakin tinggi *dividen* maka rasio *dividend payout ratio* akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pembagian *dividend* bergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin tinggi laba perusahaan maka perusahaan akan melakukan perataan laba guna mengurangi *dividend* yang dibagikan kepada investor.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dianalisis, yaitu :

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ?
3. Apakah nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ?
4. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini, adalah untuk :

1. Menguji pengaruh positif struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.
2. Menguji pengaruh positif risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.
3. Menguji pengaruh positif nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba.

4. Menguji pengaruh positif *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba.

#### **D. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti untuk mendapat gambaran langsung mengenai perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Lingkungan Pendidikan

Memebrikan wawasan mengenai laporan keuangan dan praktik perataan laba.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan praktik perataan laba.